

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kanker merupakan jenis penyakit yang berupa pertumbuhan jaringan yang tidak terkendali yang disebabkan oleh hilangnya mekanisme pada kontrol sel sehingga pertumbuhan menjadi tidak normal. Penyakit kanker dapat menyerang semua bagian organ pada tubuh manusia, baik pada orang dewasa maupun pada anak-anak. Namun kanker lebih sering menyerang individu yang berusia 40 tahun (Uripi dalam Safitri, et al., 2017).

Penyakit kanker merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi beban kesehatan diseluruh dunia. Kanker merupakan penyakit yang ditandai dengan adanya sel yang abnormal yang bisa berkembang tanpa terkendali dan memiliki kemampuan untuk menyerang dan berpindah antar sel dan jaringan tubuh (Info Datin, 2019). Badan Kesehatan Dunia/World Health Organization (WHO) mencatat 55% kematian di seluruh dunia pada 2019 disebabkan oleh penyakit mematikan di dunia, salah satunya adalah kanker.

Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2013, 150 dari 1 juta anak terserang kanker. Terdapat sekitar 1.400 kasus kanker anak di Indonesia yang diperkirakan terjadi setiap tahunnya. Prevalensi kanker pada anak umur 0-14 tahun adalah sekitar 16.291 kasus tiap tahunnya. Lebih dari 50% kasus kanker pada anak yang datang ke fasilitas kesehatan sudah dalam keadaan stadium lanjut. Minimnya edukasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua mengenai kanker, menjadi salah satu penyebab kanker yang diderita oleh anak-anak dalam kondisi stadium lanjut. Jika terdeteksi dengan cepat, kanker pada anak dapat disembuhkan dengan pengobatan dan terapi yang baik (ICCC).

Data dari Yayasan Onkologi Anak Indonesia (YOAI) menyebutkan bahwa setiap tahunnya terdapat 650 kasus kanker anak ditemukan di Jakarta dari 11.000 kasus kanker anak di Indonesia. Dari 155 rumah sakit yang tersedia di Jakarta berdasarkan data BPS DKI Jakarta, YKAKI (Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia) menyebutkan hanya terdapat 5 rumah sakit yang menjadi

rujukan pengobatan kanker anak. Dengan ditemukannya adanya peningkatan prevalensi kanker anak sekitar 7% setiap tahunnya dan lebih dari 50% kasus kanker pada anak di temukan sudah dalam keadaan stadium lanjut akibat dari minimalnya pelayanan kanker anak (Rahmat, et al., 2021).

Seorang anak penderita kanker harus menghadapi kenyataan sulit, bahwa ia harus melawan penyakitnya seorang diri dan harus menghadapi prosedur pengobatan, yang di mana orang dewasa belum tentu dapat menghadapinya. Penyakit kanker dan pengobatannya juga dapat mempengaruhi perkembangan anak penderita kanker. Lamanya pengobatan kanker yang menyebabkan anak harus melewatkan banyak waktu di rumah sakit dan efek samping dari obat-obat kanker dapat memberikan tekanan pada anak tersebut (Arliani, et al., 2015).

Dalam penelitian Nadya, et al., (2021) disebutkan bahwa permasalahan psikososial yang terjadi pada anak dengan kanker berupa kecemasan, mendapat dukungan sosial yang buruk, depresi, dan *body image* yang buruk. Sedangkan Bogaarts (2011) dalam Nadya, et al., (2021) berpendapat bahwa para penyintas kanker dapat mengalami gangguan psikososial seperti masalah kecemasan, depresi, dukungan sosial, serta masalah sosial lainnya. Penyintas kanker mengalami 10% sampai dengan 50% masalah psikososial setelah didiagnosis dan melakukan perawatan.

Pemberian dukungan dapat membantu individu dalam melihat hal positif yang ada di dalam diri mereka dibanding dengan orang lain. Pemberian dukungan berfungsi untuk menambah kepercayaan diri, kemampuan, serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami masalah. Dengan adanya dukungan dari keluarga dan orang terdekat membuat individu merasa lebih percaya diri dan menambah harga diri individu. Oleh sebab itu, orang tua dan keluarga memiliki peran yang penting dalam pemberian dukungan terhadap pemulihan penyakit yang dimiliki oleh anak.

Eiser (2005) dalam Safitri, et al., (2017) menjelaskan bahwa penyakit kanker memiliki dampak yang sangat besar, tidak hanya pada para penyintasnya, namun juga bagi keluarga terutama orang tua para penyintas

kanker anak. Orang tua yang memiliki anak dengan kanker akan menunjukkan reaksi ketakutan, kekhawatiran, kesedihan, serta kecemasan yang akhirnya mempengaruhi penilaian mereka terhadap taraf hidup sang anak. Selain itu, status sosial ekonomi juga menjadi pengaruh terhadap orang tua dalam penilaian kualitas hidup anak penyintas kanker. Elcigil & Conk (2010) dalam Safitri, et al., (2017) juga menyebutkan bahwa dampak penyakit kanker bagi orang tua sebagai *caregiver* biasanya orang tua akan cenderung menunjukkan gejala fisik seperti insomnia, kelelahan, sakit kepala, sakit punggung, dan kehilangan nafsu makan. Secara psikologis, orang tua akan lebih mudah gelisah, cepat marah, sensitif, stress karena mereka harus berpisah dengan anak-anak mereka.

Ada dua faktor yang mempengaruhi kualitas hidup orang tua dengan anak penyintas kanker menurut Potocka & Merez (2009) dalam Safitri, et al., (2017), yaitu faktor objektif dan faktor subjektif. Faktor objektif terkait dengan diagnosis medis, hasil uji laboratorium, dan status sosial ekonomi. Sedangkan faktor subjektif terkait dengan penerimaan diri, kondisi fisik, kondisi psikologis, hubungan interpersonal dan dukungan sosial.

Safitri, et al., (2017) juga menyebutkan disfungsi sosial dan menurunnya kualitas hidup terhadap orang tua anak penderita kanker perlu diatasi dengan berbagai cara, salah satunya dengan pemberian dukungan sosial. Johnson & Johnson (1991) dalam Safitri, et.al., (2017) menyebutkan bahwa dukungan sosial terdiri dari dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informatif dapat menjadikan individu merasa diperhatikan, berharga, dapat berbagi beban, serta percaya diri dalam melihat peluang dan menumbuhkan harapan mereka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Benson, et.al., (2020) yang menunjukkan bahwa dukungan online yang sering diberikan oleh anggota kelompok *online* adalah dukungan emosional, dukungan penilaian, dan dukungan informasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan sosial *online* sangat disarankan untuk menjadi sumber dukungan bagi para *caregiver* yang membutuhkan dukungan dan tidak memiliki akses untuk mengikuti kelompok dukungan secara langsung (tatap muka).

Pentingnya pemberian dukungan sosial terhadap orang tua penyintas kanker anak salah satunya untuk membantu para orang tua memperoleh dukungan emosional, informasi, penilaian, serta interaksi sosial agar para keluarga dapat merasakan ketenangan dan tidak merasa sendiri. Pemberian dukungan sosial terhadap orang tua penyintas kanker anak juga penting karena masyarakat pada umumnya hanya berfokus terhadap kondisi pasien kanker saja, namun tidak dengan kondisi keluarga pasien. Sama seperti dengan pasien, orang tua dengan anak penyintas kanker juga mengalami gangguan psikososial dan membutuhkan dukungan sosial. Salah satu lembaga yang memberikan pelayanan dukungan sosial pada keluarga penyintas kanker anak yaitu Yayasan Onkologi melalui program *Family Supporting Group*.

*Family support* merupakan pemberian bantuan berupa perilaku, materi, atau membina hubungan sosial yang baik dan akrab sehingga individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai (Friedman (1998) dalam Mardiah (2011:38). Sedangkan Thompson (2006) dalam Mardiah (2011:38) berpendapat bahwa *family support* adalah adalah proses pemberian bantuan yang merupakan suatu kewajiban untuk membantu anggota keluarga yang mengalami masalah yang bersifat sukarela dan sosial. Dalam penelitian Suprobo, et.al., (2015) dijelaskan bahwa *Supportive Group* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan *caregiver burden* dan diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pilihan dalam menghadapi *caregiver burden*.

Yayasan Onkologi Anak Indonesia (YOAI) merupakan yayasan yang berdiri pada 24 Mei 1993 dan didirikan oleh beberapa orang tua dari pasien kanker anak yang telah sembuh bersama para relawan, simpatisan, psikolog, dan dokter sebagai suatu bentuk rasa syukur mereka. Yayasan Onkologi Anak Indonesia memiliki visi membantu pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan anak di bidang kesehatan, khususnya menanggulangi penyakit kanker pada anak di Indonesia, serta meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap penyakit kanker pada anak dengan cara menjalankan beberapa program. Salah satu bentuk program yang diberikan berupa program *Family*

*Supporting Group* yang ditujukan untuk keluarga pasien kanker anak sebagai bentuk bantuan untuk meringankan beban dari keluarga pasien.

Sehubungan dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PROGRAM FAMILY SUPPORTING GROUP DALAM PEMBERIAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KELUARGA PENYINTAS KANKER ANAK DI YAYASAN ONKOLOGI ANAK INDONESIA (YOAI)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dengan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peningkatan signifikan penderita kanker anak di Indonesia dengan jumlah kasus sebanyak 16.291 di setiap tahunnya.
2. Para penyintas kanker mengalami masalah psikososial yang terdiri dari mengalami kecemasan, mendapatkan dukungan sosial yang buruk, gejala depresi, dan *body image* yang buruk.
3. Orang tua atau *caregiver* yang memiliki anak penderita kanker cenderung memiliki permasalahan psikologis dan sosial yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesehatan fisik, keuangan, dan reaksi emosional.
4. *Family Supporting Group* merupakan salah satu layanan dalam memberikan dukungan terhadap permasalahan psikologis keluarga.
5. Program *Family Supporting Group* yang diberikan oleh Yayasan Onkologi Anak Indonesia bertujuan untuk memberikan dukungan sosial terhadap orang tua penyintas kanker anak.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian dapat memberikan hasil yang maksimal dan tidak melampaui batas permasalahan yang lebih luas, maka penelitian hanya difokuskan pada pelaksanaan program *Family Supporting Group* oleh Yayasan Onkologi Anak Indonesia selama periode satu tahun dalam memberi dukungan sosial terhadap orang tua dengan anak penderita kanker.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program *Family Supporting Group* di Yayasan Onkologi Anak Indonesia dalam pemberian dukungan sosial terhadap keluarga anak penyintas kanker?
2. Bagaimana tantangan dan hambatan dari program *Family Supporting Group* dalam pemberian dukungan sosial terhadap keluarga anak penyintas kanker?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan program *Family Supporting Group* di Yayasan Onkologi Anak Indonesia dalam pemberian dukungan sosial terhadap keluarga anak penyintas kanker dan tantangan serta hambatan dari pelaksanaan program terhadap keberfungsian sosial orang tua dengan anak penyintas kanker.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta informasi, baik bagi akademisi, mahasiswa, maupun masyarakat mengenai pendampingan program *Family Supporting Group* bagi keluarga dengan anak penyintas kanker.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti, mahasiswa (pembaca) serta masyarakat mengenai informasi program *Family Supporting Group*.